

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi, menciptakan persaingan yang sangat ketat di dunia. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mampu bersaing dan bertahan dalam bisnisnya. Dari banyaknya informasi yang disajikan perusahaan, salah satu sumber informasi yang digunakan oleh pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan. Informasi mengenai laba juga membantu para pengguna laporan dalam menaksir *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen cenderung memilih kebijakan penggunaan metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Metode akuntansi pada laporan keuangan sering disalahgunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penyalahgunaan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang disebut hubungan agensi. Menurut Salno dan Baridwan (2000) dalam Welvin dan Herawaty (2010) menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul karena setiap pihak memiliki motivasi dan kepentingan yang berbeda. Hal ini dapat menimbulkan manipulasi laba yang sering diartikan dengan manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen Laba merupakan tindakan manajemen yang berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraannya secara personel maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan (Widyaningdyah, 2001). Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk

memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan (Boediono,2005).

Kinerja dari sebuah perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana sistem pengelolaan yang diterapkan perusahaan tersebut, bentuk dari pengelolaan ini disebut sebagai GCG atau tata kelola dari perusahaan (*Good Corporate Governance*) (Hadya & Susanto, 2018). *Good Corporate Governance* adalah hal yang dapat dimanfaatkan oleh pemakai laporan keuangan tersebut dalam mengambil keputusan karena prinsip yang terkandung dalam GCG adalah transparansi dan akuntabilitas, serta penyajian informasi yang lengkap dan berkualitas(Utomo, 2014). GCG berkaitan dengan kepercayaan investor kepada para manajer, dimana mereka percaya bahwa manajer akan mampu memberikan keuntungan kepada mereka atas dana atau modal yang telah diinvestasikannya atau ditanamkan investor (Widyati, 2013). Ada tujuh mekanisme dalam mengukur corporate governance yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan komite audit.

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain. (Permanasari, 2010). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Faizal (2004), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan institusional merupakan

proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976),” dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan para pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diharapkan akan hilang, Kepemilikan manajerial merupakan perbandingan pemilikan saham manajerial dibandingkan dengan jumlah saham. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris).Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajerial semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya karena manajemen semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan manajemen, yang dalam hal ini termasuk dirinya sendiri kepemilikan manajerial memiliki kaitan erat dengan masalah keagenan, semakin besar kepemilikan saham direksi / komisaris, mereka akan lebih peduli untuk mempercantik kinerja perusahaan. Mereka akan berusaha mengurangi risiko keuangan dengan cara menjaga tingkat utang dan meningkatkan laba bersih.

Komite audit mempunyai peran yang penting dan dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Hal ini membuktikan bahwa mekanisme good corporate

governance mampu mengurangi adanya praktik manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Penelitian mengenai hubungan good corporate governance dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, baik penelitian yang menggunakan index penilaian corporate governance maupun struktur (mekanisme) corporate governance. Darmawati, dkk (2005) meneliti hubungan antara corporate governance dan kinerja perusahaan. Beberapa kasus manipulasi laba terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. PT. Kimia Farma, PT. Bank Lippo, PT. Perusahaan Gas Negara, PT. Indofarma, dan PT. Ades Alfindo (Sulistiawan et al., 2011). Berdasarkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan telah menimbulkan pertanyaan bagaimana penerapan good corporate governance dalam sebuah perusahaan untuk meminimalkan manajemen laba. Perusahaan sebaiknya perlu menerapkan mekanisme tata kelolaperusahaan yang baik dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor tersebut yang membuat laporan keuangan sebuah perusahaan menjadi lebih berkualitas.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan ?
2. Apakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah komite Audit terhadap kinerja perusahaan ?
4. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba ?
5. Apakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan ?
6. Apakah pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan?
7. Apakah pengaruh kinerja perusahaan terhadap manajemen laba?
8. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial kinerja perusahaan terhadap manajemen laba ?

9. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial melalui kinerja perusahaan terhadap manajemen laba ?
10. Apakah pengaruh komite audit melalui kinerja perusahaan terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan
3. Untuk mengetahui komite Audit terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
7. Untuk mengetahui kinerja perusahaan terhadap manajemen laba.
8. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial melalui kinerja perusahaan terhadap manajemen laba.
9. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial melalui kinerja perusahaan terhadap manajemen laba.
10. Untuk mengetahui pengaruh komite audit melalui kinerja perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dibidang ilmu akuntansi. Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi

bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi manajer perusahaan

Untuk membantu manajer dalam memahami patut atau tidaknya prinsip kinerja perusahaan dan manajemen laba untuk diterapkan pada perusahaan.

b. Bagi investor dan calon investor

Untuk membantu para investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasinya.

c. Bagi kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pinjaman yang akan diberikan dengan melihat perusahaan menerapkan prinsip kinerja perusahaan atau tidak.

d. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami makna kinerja perusahaan dan manajemen laba dalam akuntansi